

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 14 Desember 2014

Subyek : Longsor

Hal : 12

Longsor Banjarnegara

Kiamat Kecil di Dusun Jemblung

Bini (42) lari tunggang langgang sambil menggendong anak bungsunya mendaki bukit terjal. Sambil menangis histeris, dia menyaksikan gelontoran tanah lumpur berarak menimbun kampungnya. Samar terdengar teriakan minta tolong dari balik timbunan. Lima menit berselang, teriakan terhenti, senyap kembali menyergap.

Seperti keseharian aktivitas warga kampung, suasana Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Jumat (12/12) petang jelang maghrib itu, mulai senyap. Warga berada di dalam rumah. Ada yang mengambil wudu hendak menunaikan shalat, ada yang mandi, ada pula yang hanya duduk-duduk di serambi.

Sejak pagi cuaca cerah. Bahkan, pada siang hari, panas cukup terik memanggang kawasan itu. Hujan belum turun. Tanpa isyarat apa pun, tiba-tiba sekitar pukul 17.30 terdengar keras suara dentuman dari sisi selatan kampung, diikuti gemuruh panjang.

”Waktu itu saya sedang ke rumah tetangga di atas (permukiman yang lebih tinggi). Dari jauh, saya lihat bukit di atas kampung runtuh. Saya langsung lari sebisanya sambil menggendong anak bungsu,” tutur Bini, sambil terus menangis saat ditemui di salah satu lokasi pengungsian, Sabtu sore.

Pikirannya berkecamuk mengingat sang suami, Muslihin (52), dan anak keduanya, Ahmad Fauzi (14), masih berada di dalam rumah.

”Bapakeeee..., Fauziiii...,” ujar Bini, mengulang teriakannya saat itu, sambil memanggul Siti Fauzia (4), putri bungsunya.

Situasi kampung di tepi jalur utama penghubung pusat kota Banjarnegara dan Dataran Tinggi Dieng yang semula senyap mendadak berubah mencekam. Setelah longsor pertama, hujan seketika mengguyur, menambah tebal material longsor yang membawa pohon-pohon besar dan bebatuan di dalamnya.

Sekitar 200 warga dusun yang tinggal di bagian tanah yang lebih tinggi kalang kabut berusaha lari ke bukit yang terletak di utara jalan raya.

Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan kondisi permukiman di bagian yang lebih rendah. Mereka terjebak dalam rumah tanpa bisa menghindar dari hantaman longsor. Dalam hitungan menit, gelontoran Bukit Telagalele setinggi 500 meter dengan panjang hingga 100 meter menimbun seluruh permukiman hingga setinggi lebih dari 10 meter.

Teriakan pilu

Di antara kekacauan evakuasi warga, peristiwa miris terjadi. Dari balik timbunan longsor, samar-samar terdengar suara minta tolong dari warga yang terjebak di bawahnya.

Harno (45), warga Dusun Jemblung bagian atas, yang langsung lari bersama semua anggota keluarganya begitu mendengar suara gemuruh keras, sempat mendengar teriakan-teriakan itu.

Namun, dia hanya tercenung. Lututnya lemas. Di tengah kondisi gelap gulita, karena longsor juga merobohkan tiang listrik di sekitar lokasi, risiko mati konyol memaksanya mengurungkan niat untuk menolong.

”Tulung, tulung..., saya dengar begitu dari beberapa tempat. Saya enggak bisa apa-apa. Lokasi gelap sekali. Hanya sebentar terdengar, setelah itu enggak ada lagi,” ujar Harno, yang sehari-hari bekerja sebagai petani ladang palawija.

Teriakan minta tolong yang memilukan itu mendorong beberapa relawan dari kecamatan terdekat nekat mencoba menolong mereka. Mereka berhasil menolong enam orang yang terjebak di dalam mobil dan tertimbun longsor saat mereka melintasi jalan raya tersebut.

Wakil Bupati Banjarnegara Hadi Supeno yang hadir di lokasi sekitar 1,5 jam setelah bencana terjadi langsung memimpin

Sekitar pukul 06.30, para relawan mulai menemukan jasad korban. Sejumlah jenazah ditemukan dari lokasi berbeda. Beberapa di antaranya dikeluarkan dari dalam mobil yang terjebak lumpur di jalan raya. Sebagian lain ditemukan setelah relawan menggali lumpur secara manual.

Jasad korban dibawa dari lokasi secara estafet dengan kantong-kantong mayat. Setelah diidentifikasi di pos pemulasaran korban, jenazah kemudian dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah Banjarnegara.

Evakuasi juga terhambat oleh kehadiran ribuan warga yang menonton di lokasi bencana. Mereka ada yang mengendarai sepeda motor dan berjalan kaki. Wajah sembab dan mata merah terlihat dari sebagian raut wajah yang berseliweran menuju lokasi Dusun Jemblung.

Salah satunya adalah Sutinem (62), warga Dusun Jemblung, yang merantau ke Jawa Barat untuk bekerja. Sutinem langsung pulang ke kampung setelah mendapat kabar bahwa rumahnya tertimbun tanah longsor.

”Dari 12 anggota keluarga di empat rumah, baru dua orang yang ditemukan, kakek dan anak saya. Semuanya habis. Ini seperti kiamat,” ucap Sutinem terbata-bata menahan tangis.

Bencana dari longsor bukit yang selama ini jadi lahan penghidupan warga Dusun Jemblung sebenarnya hanya tinggal menunggu waktu. Struktur tanah merah Bukit Telagalele yang membentang tepat di atas kampung mereka sangat labil. Selain itu, bukit tersebut juga merupakan jalur air. Bahkan, sebelum longsor besar, sisi timur bukit sempat retak akibat tergerus air.

Bukit yang dinyatakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral sebagai kawasan rawan longsor itu seperti lonceng kematian bagi warga Dusun Jemblung, yang selama ini hidup tenteram di lerengnya. Kiamat kecil yang menimbun kehidupan mereka. **(Gregorius Magnus Finesso)**